

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Jamu merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dikembangkan dan dipertahankan serta dimanfaatkan untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Istilah jamu berasal dari kata *djampi* dan *oseodo* yang telah dikenal oleh masyarakat dari zaman dahulu, yang merupakan *way of life* dan budaya bangsa Indonesia (Anonim, 2011). Dalam era teknologi yang semakin berkembang ini, penerimaan jamu sebagai alternatif pengobatan termasuk dalam kategori tinggi. Dimana yang paling tinggi angka konsumsi jamu adalah masyarakat dari kalangan rendah sampai menengah. Pemanfaatan obat tradisional umumnya digunakan sebagai preventif untuk menjaga kesehatan namun ada yang memanfaatkannya sebagai pengobatan suatu penyakit. Peningkatan popularitas obat tradisional dikarenakan adanya himbauan untuk masyarakat *back to nature* dan semakin berkembangnya obat tradisional (Pratiwi, 2005).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan obat yang diperoleh dari bahan-bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenic atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang digunakan secara turun temurun berdasarkan pengalaman (Anonim, 2004). Persyaratan obat tradisional yang baik sudah dijelaskan dalam keputusan kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan, salah satunya adalah stabilitas fisik berupa organoleptis, keseragaman bobot, dan kadar air yang memenuhi persyaratan dan juga terbebas dari cemaran mikroba berupa angka klempe total, angka kapang dan khamir serta bakteri patogen. Oleh karena itu peningkatan penggunaan obat tradisional ini perlu disikapi dengan bijak karena masih ada anggapan bahwa obat tradisional sudah pasti aman, tidak ada resiko dan efek samping serta bahaya yang akan timbul bagi konsumen.

Berdasarkan kajian potensi pengembangan jamu (2010), jamu kewanitaan masuk dalam urutan ke empat dari lima kategori jamu yang paling banyak digunakan dan jamu dalam bentuk serbuk merupakan urutan kedua yang

banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Jamu serbuk umumnya mengandung bahan nabati yang dapat terkontaminasi oleh kapang (makfoeld, 1993). Wahyuni, et al (2013) melaporkan bahwa pada jamu serbuk pelangsing yang beredar di pasar Tarandam Padang memiliki nilai angka kapang khamir yang melebihi batas maksimal yang telah ditetapkan oleh BPOM. penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2016) melaporkan bahwa hasil pemeriksaan angka lempeng total dari jamu gendong temulawak yang beredar di pasar Tarumanegara Magelang melebihi batas yang telah ditetapkan oleh BPOM .

Hingga saat ini belum banyak dilakukan uji kualitas mutu jamu serbuk berdasarkan parameter lain seperti organoleptis, keseragaman bobot dan kadar air untuk sediaan obat tradisional serbuk untuk menjamin keamanan masyarakat dalam mengkonsumsinya. Oleh karena itu perlu dilakukan uji kelayakan konsumsi berdasarkan parameter organoleptis, keseragaman bobot, kadar air dan kualitas mikrobiologisnya berdasarkan angka lempeng total dan angka kapang khamir. Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan menyatakan bahwa untuk melindungi masyarakat terhadap hal-hal yang dapat mengganggu dan merugikan kesehatan perlu dicegah beredarnya obat tradisional yang tidak memenuhi persyaratan keamanan, kemanfaatan dan mutu. Hal ini sudah dijelaskan dalam Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia nomor 12 tahun 2014 mengenai persyaratan mutu obat tradisional. Hingga saat ini belum terdapat laporan tentang kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan yang berada di wilayah kabupaten Banyumas.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan di wilayah kabupaten Banyumas dengan melihat dari parameter uji organoleptis, keseragaman bobot, kadar air dan cemaran mikroba nya dilihat dari angka lempeng total dan angka kapang khamir. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi masyarakat dalam melihat kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan yang beredar di wilayah Banyumas.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan di wilayah kabupaten Banyumas ditinjau dari aspek organoleptis, kadar air, keseragaman bobot, dan cemaran mikrobanya?
2. Apakah uji berdasarkan parameter organoleptis, keseragaman bobot, dan kadar air memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh BPOM ?
3. Apakah hasil uji cemaran mikroba berupa angka lempeng total dan angka kapang khamir jamu serbuk kewanitaan di wilayah kabupaten banyumas memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh BPOM ?

## **C. TUJUAN**

1. Mengetahui kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan di wilayah kabupaten Banyumas di tinjau dari aspek organoleptis, kadar air, keseragaman bobot dan cemaran mikroba.
2. Mengetahui hasil uji stabilitas fisik berupa organoleptis, kadar air, dan keseragaman bobot dibandingkan dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh BPOM
3. Mengetahui hasil uji cemaran mikroba berupa angka lempeng total dan angka kapang khamir dibandingkan dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh BPOM

## **D. MANFAAT**

1. Untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang ditimbulkan akibat obat tradisional yang tidak memenuhi persyaratan mutu dan keamanan jamu.
2. Sebagai sumber informasi terkait keamanan dan mutu dari produk jamu serbuk kewanitaan yang berada di wilayah kabupaten Banyumas.
3. Sebagai acuan dinas kesehatan dan BPOM agar lebih memperhatikan kualitas mutu yang terdapat pada jamu serbuk kewanitaan yang beredar di masyarakat.